

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat variabel terikat atau variabel dependen yaitu intensi penggunaan *P2P lending* syariah, empat variabel bebas atau variabel independen yaitu tingkat ekspektasi kinerja, tingkat ekspektasi usaha, tingkat pengaruh sosial dan tingkat literasi digital dengan umur sebagai moderator.

Penelitian ini dilakukan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya yang belum pernah menggunakan *P2P lending* syariah. Penelitian ini menyebarkan kuesioner menggunakan *google form* yang disebarakan melalui sosial media dan secara langsung.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan pembuatan hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan analisis data dalam bentuk angka atau bilangan, yang akan diolah dengan bantuan perhitungan matematika atau statistika. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan baru berupa tesis yang lebih terperinci (Ferdinand, 2014).

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua jenis penelitian, yaitu deskriptif dan kausalitas. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi, fenomena, dan karakteristik manusia maupun organisasi (Sekaran & Bougie, 2017). Penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini yakni tingkat ekspektasi kinerja (X1), tingkat ekspektasi usaha (X2), tingkat pengaruh sosial (X3), tingkat literasi digital (X4) dan intensi penggunaan *P2P lending* syariah (Y) serta umur (Z) sebagai variabel moderator.

Sedangkan penelitian kausalitas merupakan penelitian yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antara variabel (Ferdinand, 2014). Dalam penelitian ini dilakukan untuk dapat melihat hubungan atau pengaruh variabel tingkat ekspektasi

kinerja, tingkat ekspektasi usaha, tingkat pengaruh sosial, dan tingkat literasi digital terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah dengan umur sebagai moderator.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu intensi penggunaan *P2P* syariah (Y), tingkat ekspektasi kinerja (X1), tingkat ekspektasi usaha (X2), tingkat pengaruh sosial (X3), tingkat literasi digital (X4) dan umur (Z) sebagai moderator. Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
1	Ekspektasi kinerja (X1) merupakan tingkat pengguna akan merasakan manfaat dari penggunaan layanan <i>P2P lending</i> syariah dalam melakukan aktivitas pembiayaan (Venkatesh dkk., 2003; Onibala dkk., 2021).	<i>Perceived usefulness</i>	Tingkat kemanfaatan yang didapatkan apabila saya menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah dalam melakukan pinjaman <i>online</i>	Interval
		<i>Extrinsic motivation</i>	Tingkat kemanfaatan yang didapatkan pada setiap fitur apabila saya menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah	
		<i>Job fit</i>	Tingkat kecepatan dalam melakukan pinjaman <i>online</i> apabila saya menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah	
		<i>Relative advantage</i>	Tingkat efisiensi waktu yang akan saya dapatkan apabila saya melakukan pinjaman <i>online</i> melalui <i>peer to peer lending</i> syariah	
			Tingkat produktivitas yang akan saya dapatkan apabila saya melakukan pinjaman <i>online</i> melalui <i>peer to peer lending</i> syariah	
			Tingkat efektivitas dalam melakukan pinjaman <i>online</i> apabila saya menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah	
			Tingkat keefektifan dalam melakukan pinjaman <i>online</i>	

			apabila saya menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah dibandingkan <i>platform</i> lainnya	
			Kemungkinan tingkat fleksibilitas yang akan saya dapatkan apabila saya melakukan pinjaman <i>online</i> melalui <i>peer to peer lending</i> syariah	
2	Ekspektasi usaha (X2) merupakan kepercayaan pengguna bahwa <i>P2P lending</i> syariah akan mudah digunakan sesuai dengan usaha yang dikeluarkan (Venkatesh dkk., 2003; Indrawati, 2017)	<i>Perceived ease of use</i>	Tingkat kemudahan mempelajari fitur pada <i>platform</i> , apabila saya menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah	Interval
			Tingkat kemudahan dalam melakukan pinjaman <i>online</i> , apabila saya menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah	
		<i>Complexity</i>	Tingkat kesulitan melakukan pinjaman <i>online</i> apabila saya menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah	
			Kerumitan pada setiap fitur apabila saya menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah	
3	Pengaruh sosial (X3) merupakan tingkat dimana lingkungan sekitar dapat mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk menggunakan <i>P2P lending</i> syariah (Venkatesh dkk., 2003).	<i>Subjective Norm</i>	Tingkat keterpengaruhan saya dari pendapat dan rekomendasi anggota keluarga dalam menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah	Interval
			Pentingnya dukungan dari orang-orang sekitar saya dalam menggunakan <i>peer to peer lending</i> syariah	
		<i>Social factors</i>	Tingkat keterpengaruhan saya dari pendapat dan rekomendasi kolega atau rekan kerja untuk melakukan pinjaman <i>online</i> melalui <i>peer to peer lending</i> syariah	
			Tingkat keterpengaruhan saya dari tokoh atau	

			<i>influencer</i> dalam melakukan pinjaman <i>online</i> melalui <i>peer to peer lending syariah</i>	
		<i>Image</i>	Peningkatan status sosial saya apabila menggunakan <i>peer to peer lending syariah</i> Peningkatan persepsi orang lain terhadap kemampuan dan pengetahuan keuangan digital saya apabila menggunakan <i>peer to peer lending syariah</i>	
4	Literasi digital (X4) merupakan kemampuan serta pengetahuan pengguna dalam memanfaatkan media digital dengan bijak, cerdas, cermat dan tepat sesuai kegunaannya. (Setiawan dkk., 2021; Yeubun, 2022).	<i>Functional Skill</i>	Tingkat kemampuan saya dalam mencari informasi melalui <i>computer/smartphone</i> . Tingkat keterampilan saya dalam mengevaluasi kebenaran dan keandalan informasi yang saya temukan di internet	Interval
		<i>Communication</i>	Tingkat keterampilan saya dalam memilih media dan alat komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi saya Intensitas saya menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui e-mail, pesan instan, atau media sosial.	
		<i>E-safety</i>	Tingkat pemahaman saya terkait istilah <i>fraud, phishing, dan clickfacking</i> Keaktifan saya dalam melindungi privasi dan keamanan data pribadi saat menggunakan teknologi digital	
5	Intensi Penggunaan (Y) adalah seberapa besar minat seseorang untuk	<i>Attitude toward the behavior</i>	Tingkat ketertarikan saya untuk menggunakan <i>peer to peer lending syariah</i> Kemungkinan saya untuk menggunakan <i>peer to peer</i>	Interval

menggunakan <i>P2P lending</i>		<i>lending</i> syariah di masa yang akan datang
syariah (Ajzen, 1991); (Venkatesh dkk., 2003)..	<i>Perceived behavioral control</i>	Dukungan perangkat teknologi dalam penggunaan <i>peer to peer lending</i> syariah Dukungan akses internet dalam penggunaan <i>peer to peer lending</i> syariah

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan kumpulan keseluruhan peristiwa, hal, atau karakteristik orang yang menjadi fokus penelitian (Ferdinand, 2014). Populasi dalam penelitian ini yaitu pedagang pasar tradisional berdomisili di Bandung Raya.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Sampel terdiri dari sebagian anggota populasi yang dipilih untuk dianalisis. Dengan kata lain, tidak semua elemen populasi diambil sebagai sampel dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dibatasi pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Ferdinand, 2014). Dalam penelitian ini, kriteria populasi yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Pedagang pasar tradisional.
2. Belum pernah mengajukan pembiayaan melalui *P2P lending* syariah.
3. Usaha yang dijalankan berdomisili di Bandung Raya.

Pada penelitian ini jumlah populasi tidak dapat diketahui secara akurat. Maka, penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hair dkk. (2014) sebagai berikut:

1. 10 kali jumlah terbesar indikator formatif yang digunakan untuk mengukur satu konstruk, atau
2. 10 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural.

Berdasarkan penjelasan rumus tersebut, maka dapat diperoleh jumlah minimal sampel yang dilihat dari jumlah indikator terbesar dari variabel yang ada. Indikator terbesar diperoleh dari variabel ekspektasi kinerja, dengan jumlah indikatornya yaitu empat, lalu dimasukkan ke dalam formula sebagai berikut:

$$(V_1+V_2+V_3+ \dots + V_n) \times 10 = n$$

Keterangan:

N = ukuran sampel

V_n = indikator setiap variabel

Berdasarkan formula tersebut, maka diperoleh jumlah minimal sampel sebagai berikut:

$$(4) \times 10 = 40$$

Sehingga, jumlah minimal sampel pada penelitian ini adalah 40 sampel. Selanjutnya, untuk menentukan jumlah maksimal sampel dihitung dengan 10 kali jumlah total pertanyaan. Pada penelitian ini total pertanyaan berjumlah 28. Maka untuk menentukan jumlah maksimal sampel dalam penelitian ini dapat diketahui melalui formula sebagai berikut:

$$(28) \times 10 = 280$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Hair et al. (2014), maka dapat diketahui bahwa penelitian ini harus mengambil sampel minimal sebanyak 40 orang responden dan maksimal sebanyak 280 orang responden.

3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian.

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi tidak langsung, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak berhadapan langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan tetapi dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket, yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian adalah pedagang pasar tradisional yang berdomisili di Bandung Raya dan berjumlah 210 responden. Kuesioner disebar menggunakan *google form* melalui sosial media dan secara langsung dengan mengisi lembar kuesioner.

2. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan menganalisis berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.6.2 Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *google form* dengan jumlah responden yang telah ditentukan. Pengukuran instrumen dikembangkan dengan menggunakan skala *semantic differential* yang digunakan untuk mengukur sikap responden terhadap variabel-variabel yang diteliti. Skala ini menggambarkan sikap responden dalam bentuk garis kontinum, di mana nilai yang sangat negatif terletak di sebelah kiri dan nilai yang sangat positif terletak di sebelah kanan. Pengukuran menggunakan skala ini menghasilkan data interval (Sekaran & Bougie, 2017).

Margono (2014) menyatakan bahwa pasangan kata sifat biasanya dipisahkan oleh tujuh kategori respon yang merupakan unit yang sama sepanjang kata sifat yang berlawanan. Berikut merupakan contoh pernyataan dengan menggunakan model skala *semantic differential*:

Tabel 3.1
Skala Pengukuran *Semantic Differential*

No	Pertanyaan Kiri	Rentang Jawaban	Pertanyaan Kanan
1	Tidak pernah mengakses	1 2 3 4 5 6 7	Pernah mengakses

Sumber: Sekaran, U., & Bougie, (2017)

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum terkait pertanyaan penelitian pertama dalam penelitian ini, sementara analisis SEM-PLS digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua hingga ketujuh.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian (Ferdinand, 2014). Berikut adalah prosedur dan tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan data penelitian (Sekaran & Bougie, 2017):

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diisi oleh responden dengan tujuan memastikan kelengkapan dan kejelasan pengisian angket secara keseluruhan.
 2. *Coding*, yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden ke dalam kategori-kategori dengan memberikan tanda atau kode berupa angka pada setiap jawaban.
 3. *Scoring*, yaitu memberikan skor untuk setiap opsi dari item yang dipilih oleh responden untuk menjawab pertanyaan kuesioner sesuai dengan ketentuan yang ada.
 4. *Tabulating*, yaitu proses mengubah data dari instrumen pengumpulan data menjadi tabel-tabel data, di mana data tersebut hendak diuji secara sistematis.
- Langkah selanjutnya adalah mengkategorikan setiap variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab setiap rumusan hipotesis dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rumus Kategorisasi

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1.5\sigma)$	Sangat Tinggi
$(\mu + 0.5\sigma) < X \leq (\mu + 1.5\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0.5\sigma) < X \leq (\mu + 0.5\sigma)$	Sedang
$(\mu - 1.5\sigma) < X \leq (\mu - 0.5\sigma)$	Rendah
$X \leq (\mu - 1.5\sigma)$	Sangat Rendah

Sumber: (Azwar, 2012)

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = Rata-rata teoretis ($\frac{\text{Skor minimal} + \text{skor maksimal}}{2}$)

σ = Simpangan baku teoretis ($\frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{6}$)

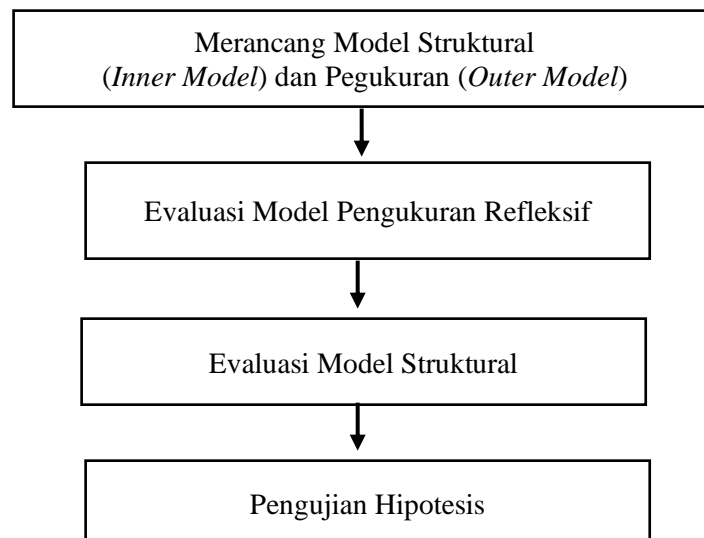
3.7.2 Analisis *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS)

Setelah dilakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengolah data penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS).

Partial Least Square (PLS) merupakan teknik alternatif pada analisis SEM yang dikembangkan oleh Herman Wold. Teknik ini dapat digunakan untuk menganalisis data yang tidak berdistribusi normal multivariat. Pada SEM-PLS, model pengukuran digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk menguji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi) (Abillah & Hartono, 2014).

PLS merupakan metode analisis yang dapat digunakan pada semua jenis skala data dan tidak membutuhkan banyak asumsi serta ukuran sampel yang besar. PLS juga dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator bersifat reflektif atau informatif (Asya'bani & Tsania, 2021). Pengujian model structural dalam PLS digunakan dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS* versi 4 *for windows*.

SEM-PLS digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk kepentingan memprediksi model, tidak berpaku pada banyak uji asumsi dan dapat digunakan dengan sampel yang kecil. PLS juga dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh indikator-indikator dalam sebuah variabel laten secara spesifik. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data menggunakan metode SEM-PLS menurut Ghozali, (2014) adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Tahapan Pengujian SEM-PLS

Sumber: Ghozali, (2014)

1. Merancang model struktural (*inner model*) dan pengukuran (*outer model*)

Inner model disebut juga *inner relation*, *structural model*, dan *substantive theory* berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif. Model persamaan dari *inner model* adalah sebagai berikut:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

D menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen), ξ adalah vektor variabel laten eksogen, ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS mendesain model *recursive*, maka hubungannya antar variabel laten, setiap variabel dependen D , atau sering disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan γ_{jb} merupakan koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ) dan D sepanjang *range* I dan b , dan ζ_j adalah *inner residual variabel*. Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah tingkat intensi penggunaan *peer to peer lending*, sedangkan untuk variabel laten eksogennya adalah tingkat *performance expectancy*, tingkat *effort expectancy* dan tingkat *social influence*.

Langkah selanjutnya, adalah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam *inner model* yakni dengan merancang *outer model*. *Outer relation* atau *measurement model* adalah sebuah model yang menjelaskan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator refleksif dengan persamaan sebagai berikut:

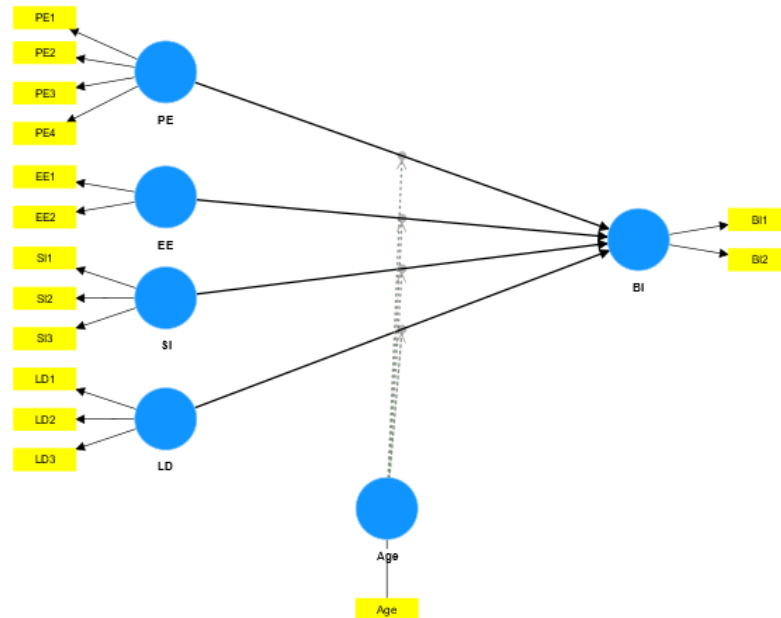
$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

X dan Y dalam model tersebut merupakan sebuah indikator atau manifes variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen, ξ dan η . Sedangkan Λ_x dan Λ_y adalah *matriks loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y menggambarkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Dalam penelitian ini, *outer model* dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Variabel endogen intensi penggunaan *peer to*

peer lending syariah dibangun oleh dua indikator (IP1, IP2), variabel eksogen *performance expectancy* dibangun oleh empat indikator (PE1, PE2, PE3, PE4), variabel eksogen *effort expectancy* dibangun oleh tiga indikator (EE1, EE2), variabel eksogen *social influence* dibangun oleh tiga indikator (SI1, SI2, SI3), variabel eksogen literasi digital dibangun oleh tiga indikator (LD1, LD2, LD3) dan umur sebagai moderator.



Gambar 3. 2
Rancangan Model Penelitian

Sumber : Diolah penulis (2023)

2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksi

Metode PLS tidak menentukan distribusi tertentu dalam estimasi parameter, sehingga tidak diperlukan pengujian signifikansi parameter. Model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi dengan cara *convergent* dan *discriminant validity* dari indikator dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengukuran yang digunakan layak untuk menganalisis validitas, reliabilitas serta dapat melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

- a. *Convergent Validity* yaitu model ukur dengan reflektif indikator yang dinilai dari korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun menurut

Ghozali, (2014) bahwa untuk penelitian tahap awal nilai *loading* 0,5-0,6 dianggap cukup baik.

- b. *Discriminant validity*, uji ini dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya, dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE). Prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
- c. *Average Variance Extracted* (AVE), adalah pengujian yang dilakukan untuk menilai rata-rata *communality* pada setiap variabel laten dalam model refleksif. Nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut dapat mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten dapat menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari *variance*.
- d. *Composite reliability*, merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas suatu model pengukuran dan nilainya harus di atas 0.70. *Composite reliability* merupakan sebuah uji alternatif lain dari *cronbach's alpha*, apabila dibandingkan hasil pengujiannya maka *composite reliability* akan lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.

3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis *R-Square* (R^2) untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67 dikategorikan sebagai substansial, 0.33 dikategorikan sebagai *moderate*, dan 0.19 dikategorikan lemah (Ghozali, 2014) dan untuk R -square > 0.7 dikategorikan kuat (Sarwono & Narimawati, 2015). Tujuan Uji ini adalah untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen. Interpretasinya yaitu

perubahan nilai R-Square digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independent tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Rumus uji R-Square (R^2) adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \sum \beta_j \text{cor}(X_j, Y)$$

- b. Analisis *Multicolliniarity*, yaitu pengujian ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model PLS–SEM yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai $VIF > 5$ maka diduga terdapat multikolinieritas.
- c. Analisis F^2 untuk *effect size* yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F^2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance*, adalah analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *q-square* kurang dari nol menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)(1 - R^2_2)$$

- e. Analisis *Goodness of Fit (GoF)*, merupakan kriteria model *structural* secara keseluruhan. Dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *output SmartPLS*. Menurut Tenenhaus dalam Hussein, (2015) kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS – SEM dapat dilihat dari nilai *p-value*, jika

nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, dan begitu pun sebaliknya. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta = 0$, artinya tingkat ekspektasi kinerja tidak berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

$H_1 : \beta > 0$, artinya tingkat ekspektasi kinerja berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta = 0$, artinya tingkat ekspektasi usaha tidak berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

$H_1 : \beta > 0$, artinya tingkat ekspektasi usaha berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta = 0$, artinya tingkat pengaruh sosial tidak berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

$H_1 : \beta > 0$, artinya tingkat pengaruh sosial berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta = 0$, artinya tingkat literasi digital tidak berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

$H_1 : \beta > 0$, artinya tingkat literasi digital berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : \beta = 0$, artinya umur tidak memoderasi pengaruh tingkat ekspektasi kinerja terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

$H_1 : \beta > 0$, artinya umur memoderasi pengaruh tingkat ekspektasi kinerja terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

f. Hipotesis Keenam

$H_0 : \beta = 0$, artinya umur tidak memoderasi pengaruh tingkat ekspektasi usaha terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

$H_1 : \beta > 0$, artinya umur memoderasi pengaruh tingkat ekspektasi usaha terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

g. Hipotesis Ketujuh

$H_0 : \beta = 0$, artinya umur tidak memoderasi pengaruh tingkat pengaruh sosial terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

$H_1 : \beta > 0$, artinya umur memoderasi pengaruh tingkat pengaruh sosial terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

h. Hipotesis Kedelapan

$H_0 : \beta = 0$, artinya umur tidak memoderasi pengaruh tingkat literasi digital terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.

$H_1 : \beta > 0$, artinya umur memoderasi pengaruh tingkat literasi digital terhadap intensi penggunaan *P2P lending* syariah sebagai alternatif pembiayaan pada pedagang pasar tradisional di Bandung Raya.